

PERSPEKTIF GURU TENTANG *SCREEN TIME* DAN PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA DINI

Anisa Triyani, Puji Rahma Diyanti, Vava Imam Agus Faisal
Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Universitas Sains Al-Qur'an, Wonosobo
anisatriyani736@gmail.com, vavaimam@unsiq.ac.id

Abstract : *This research aims to describe language development in children with excessive screen time duration through the perspective of teachers at Aisyiyah Kindergarten 02 Pasurenan. The method used is qualitative descriptive with data collection techniques through structured interviews with class teachers and direct observation of the learning process. Research results show significant differences in communication patterns; children with high screen time intensity tend to be more silent, insulative, and only respond to one word. There was also an ecolalia phenomenon in which children imitate foreign terms from videos without understanding their meaning, as well as a decrease in focus when interacting directly. This study concluded that collaboration between teachers and parents in limiting screen duration as well as increasing interactive activities such as role-playing is essential to optimizing children's expressive and receptive language abilities.*

Keywords : Language Development, Screen time, Preschool

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan perkembangan bahasa pada anak dengan durasi *screen time* berlebih melalui perspektif guru di TK BA Aisyiyah 02 Pasurenan. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara terstruktur bersama guru kelas dan pengamatan langsung proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan signifikan pada pola komunikasi; anak dengan intensitas *screen time* tinggi cenderung lebih pendiam, isolatif, dan hanya memberikan respons satu kata. Ditemukan pula fenomena ekolalia di mana anak meniru istilah asing dari video tanpa memahami maknanya, serta adanya penurunan fokus saat berinteraksi langsung. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kolaborasi antara guru dan orang tua dalam membatasi durasi layar serta meningkatkan aktivitas interaktif seperti bermain peran sangat esensial untuk mengoptimalkan kemampuan bahasa ekspresif dan reseptif anak.

Kata kunci: *Perkembangan bahasa, Screen time, Anak usia dini.*

1. Pendahuluan

Perkembangan bahasa merupakan salah satu aspek perkembangan manusia yang sangat penting untuk di stimulasi dengan baik, terlebih di usia 3-5 tahun dimana masa ini sering di sebut dengan masa emas atau *golden age*. Perkembangan bahasa dan komunikasi anak menjadi aspek krusial yang wajib mendapat perhatian dari pendidik maupun orang tua. Pemerolehan bahasa merupakan prestasi manusia paling luar biasa, sehingga topik ini selalu menarik kajian intensif. Meski telah banyak dipelajari bagaimana anak berbicara, memahami, dan menggunakan bahasa, pemahaman tentang proses aktualnya masih terbatas (Kholilullah, dkk 2020). Bahasa adalah fondasi utama dalam interaksi sosial dan perkembangan kognitif individu. Pemerolehan bahasa pada anak usia dini merupakan proses kompleks yang melibatkan berbagai aspek linguistik,

Jurnal Eksperimental, Volume 14, Nomor 2, Desember 2025

termasuk fonologi (sistembunyi), morfologi (strukturkata), sintaksis (strukturkalimat), dan semantik (Arsanti, 2014).

Kemampuan bahasa dapat disebut juga sebagai kemampuan linguistik. Pada usia ini anak akan mulai mempelajari tentang lima sistem aturan dalam bahasa, seperti fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatis (Santrock, 2011). Dalam termin fonologi, anak akan menjadi sangat sensitif terhadap bunyi dari bahasa yang diucapkan oleh orang lain, sehingga anak akan sangat menikmati rima, puisi, substitusi nama benda yang diucapkan dengan konyol, serta bertepuk tangan pada tiap suku kata dalam kalimat (Stoel-Gammon & Sosa, 2010 dalam Santrock, 2011). Sedangkan pada perkembangan dalam termin morfologi, anak mulai memproduksi 2 atau lebih kata pada setiap ucapannya (Santrock, 2011). Kemampuan tersebut berkaitan juga dengan bagaimana pemahaman mereka pada penggunaan imbuhan (awalan, tengah, dan akhiran), kata ganti kepemilikan, preposisi, kata sandang, serta kata keterangan pada kalimat. Pada perkembangan semantik dan pragmatis, karakteristik perkembangan bahasa mereka disebut *displacement*. Dimana pada usia ini anak mulai menggunakan bahasa untuk menjelaskan hal-hal yang diluar kejadian pada tempat dan waktu yang sama dengannya.

Anak usia dini belum mampu menggerakkan kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif. Anak belajar mendengar, meniru kata-kata, dan menyusun kalimat pendek untuk menyampaikan keinginan (Haryadi, 2023). Proses ini bergantung pada interaksi langsung dengan orang tua dan lingkungan (WHO, 2019). Penggunaan gadget dan *screen time* kini menjadi bagian rutinitas anak usia dini di Indonesia. Data BPS menunjukkan 33,44% anak usia 0-6 tahun sudah menggunakan gadget, dan 52,76% di usia 5-6 tahun (Ildikti5.kemdikbud.go.id, 2024). Banyak orang tua yang memberi gadget untuk menenangkan anak, tapi ini sering melebihi batas aman (KPOIN, 2025). Durasi layar berlebih didefinisikan sebagai paparan layar lebih dari rekomendasi resmi. WHO membatasi 1 jam per hari untuk anak 3-5 tahun, dengan prinsip "semakin sedikit semakin baik" (WHO, 2019). AAP juga menyarankan maksimal 1 jam konten berkualitas sambil ditemani orang tua (AAP, 2023).

Beberapa penelitian menemukan hubungan negatif *screen time* dengan bahasa anak. Penelitian di RSCM 2017 menunjukkan 44% anak dengan *screen time* rata-rata 4 jam/hari mengalami keterlambatan berbahasa (Ebers Papyrus, 2021). Meta-analisis menyatakan waktu layar meningkatkan risiko keterlambatan bicara 2,67 kali lipat (Abida, 2024). Penelitian lain memperkuat temuan ini pada anak-anak yang terancam punah. Anak dengan waktu layar sedang berisiko 4,62 kali mengalami penundaan bahasa (Haryadi, 2023). Di Kanada, setiap 30 menit tambahan *screen time handheld* tingkatan risiko keterlambatan ekspresif 49%. Prevalensi keterlambatan bicara di Indonesia cukup tinggi dan terkait *screen time*. IDAI mencatat 5-8% anak prematur mengalami keterlambatan bicara pada tahun 2023 (Ajeng, 2025). Di Denpasar, angka mencapai 5-8% untuk usia 2-4,5 tahun akibat paparan layar (UMG, 2025). Waktu layar berlebih mengurangi interaksi tatap muka yang krusial untuk bahasa. Anak lebih sibuk menonton daripada berbicara, sehingga keterampilan ekspresif terhambat (Akbar, 2023). Kontak mata dan percakapan langsung hilang, mempengaruhi pemahaman bahasa reseptif.

Meningkatnya kasus keterlambatan bicara pasca-pandemi terkait pemutaran *screen time*. Prevalensi mencapai 51% pada tahun 2020 menurut beberapa data (Savitri et al., 2024). Ini tekanan urgensi intervensi dini (Poltekkes Jakarta, 2024). Perlu strategi pengasuhan untuk mengurangi dampak negatif. Orang tua disarankan mengurangi waktu layar dan memprioritaskan aktivitas fisik serta interaksi (Carson et al., 2023). Pendekatan ini bisa mencegah keterlambatan jangka panjang (Collet et al., 2019). Penelitian ini penting untuk memberi bukti lokal tentang

hubungan *screen time* dalam prespektif seorang guru, dimana mereka memiliki peran penting dalam pengembangan bahasa terutama saat sedang di sekolah . Hasilnya diharapkan membantu orang tua dan pendidik mengatur penggunaan gadget (Unair, 2022). Dengan demikian, perkembangan anak yang optimal dapat tercapai.

2. Kajian Pustaka

Fenomena penggunaan gadget pada anak usia dini telah menjadi perhatian serius dalam berbagai penelitian global maupun lokal. Shamsa Kanwal dkk. (2023) dalam studinya menemukan adanya korelasi negatif yang signifikan antara *screen time* berlebih dengan keterlambatan bahasa, di mana anak yang terpapar layar lebih dari 9 jam sehari menunjukkan peningkatan drastis dalam ketidakmampuan membentuk kalimat seiring bertambahnya usia. Hal senada diungkapkan oleh Rahmahwidyaningrum (2023), yang menyoroti bahwa dampak negatif ini sering kali diperburuk oleh rendahnya pengetahuan orang tua mengenai risiko penggunaan gawai yang tidak terkontrol. Meskipun demikian, beberapa studi menunjukkan hasil yang lebih moderat. Abida dkk. (2022) melalui meta-analisisnya menyatakan bahwa meski penggunaan gawai dapat meningkatkan risiko keterlambatan bahasa, secara statistik hasilnya terkadang tidak signifikan secara universal. Bahkan, Purwanto dan Adjie (2021) menemukan bahwa sebagian besar anak dengan *screen time* lebih dari 2 jam per hari masih memiliki perkembangan bahasa yang normal, menunjukkan tidak adanya korelasi linier tunggal dalam kelompok usia 2-5 tahun.

Variabel durasi dan jenis konten menjadi faktor krusial dalam menentukan arah dampak *screen time*. Rezkiah Diandra dkk. (2024) mencatat bahwa pengaruh negatif sangat nyata terlihat pada anak yang menggunakan waktu layar lebih dari 2 jam per hari. Di sisi lain, konten digital tertentu seperti YouTube memiliki dampak ganda; Fat'aningsih (2023) menjelaskan bahwa YouTube dapat menstimulus kosa kata dan rasa ingin tahu, namun juga berisiko menimbulkan ketergantungan serta perilaku emosional yang meledak saat aksesnya dibatasi. Pendapat ini didukung oleh Haura dan Pranoto (2022) yang menyatakan bahwa *screen time* sebenarnya dapat membantu pemerolehan kosakata bahasa asing dan literasi, asalkan berada di bawah pengawasan ketat orang tua. Hal ini mengindikasikan bahwa tanpa pendampingan, paparan pasif terhadap media elektronik cenderung memberikan dampak merugikan bagi perkembangan komunikasi anak.

Lebih jauh lagi, efektivitas perkembangan bahasa anak usia 3-5 tahun dapat diukur secara spesifik melalui kemampuan sintaksis dan fonologinya. Arselia Jeryanti dkk. (2025) menekankan penggunaan *Mean Length of Utterance* (MLU) sebagai indikator efektif untuk mendeteksi keberhasilan atau keterlambatan bahasa, di mana variasi kemampuan membentuk kalimat kompleks sangat bergantung pada kualitas stimulus yang diterima anak. Priyoambodo dan Suminar (2021) memperkuat argumen ini dengan menyatakan bahwa *screen time* pada usia 3-4 tahun tidak dapat memprediksi kemampuan bahasa anak saat menginjak usia 5 tahun secara akurat. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan bahasa adalah proses dinamis yang dipengaruhi oleh akumulasi interaksi dari waktu ke waktu, bukan sekadar hasil dari paparan media dalam satu periode tertentu.

Sebagai kesimpulan dari berbagai literatur, interaksi sosial tetap menjadi elemen pengganti yang tidak tergantikan oleh teknologi manapun. Grace Amortia Erliana Priyoambodo dan Dewi Retno Suminar (2021) menegaskan bahwa interaksi langsung dengan orang tua, keluarga, dan lingkungan memberikan stimulasi yang jauh lebih baik dibandingkan paparan media pasif. Meskipun teknologi menawarkan potensi pembelajaran kosa kata, keterlibatan orang tua dalam mengontrol durasi dan mendampingi anak saat menggunakan gawai adalah kunci utama untuk

mencegah keterlambatan perkembangan bahasa. Oleh karena itu, penelitian mengenai pengaruh *screen time* berlebih pada anak usia 3-5 tahun menjadi sangat relevan untuk memetakan batasan aman dan pola asuh digital yang tepat guna mendukung pencapaian tonggak perkembangan bahasa yang optimal.

3. Metode Penelitian

Metode dalam penelitian ini menggunakan desain pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan bagaimana perkembangan bahasa pada anak dengan durasi *screen time* berlebih dalam perspektif seorang guru, yaitu data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar, bukan angka-angka. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Sugiyono, 2018). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terstruktur secara online dengan guru TK BA Aisyiyah 02 Pasurenan. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 25 Desember 2025, sebagai bagian dari tugas Ujian Akhir Semester dalam mata kuliah Psikologi Pendidikan. Subjek wawancara terdiri atas satu guru, yaitu Ibu Nur Afni Azizah yang memberikan informasi penting terkait perkembangan bahasa anak dengan durasi *screen time* berlebih dalam perspektif beliau sebagai seorang guru. Selain itu, pengamatan guru dalam proses pembelajaran juga dilakukan. Hal ini bertujuan untuk mengamati secara langsung bagaimana proses perkembangan bahasa peserta didik.

Teknik analisis data dilakukan dengan cara mengklasifikasikan informasi hasil wawancara ke dalam tema-tema tertentu, yaitu pemahaman guru, serta tantangan yang dihadapi. Validasi data dilakukan melalui triangulasi sumber dan konfirmasi kepada narasumber untuk menjamin keakuratan informasi. Prosedur ini dilakukan agar hasil penelitian dapat dipertanggung jawabkan secara akademis. Kelebihan dari pendekatan ini adalah kemampuannya dalam menggambarkan situasi secara utuh dan mendalam, berbeda dari pendekatan kuantitatif yang lebih menitik beratkan pada generalisasi data. Namun, penelitian ini juga memiliki keterbatasan, yaitu hanya mengkaji satu sekolah sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasi untuk anak usia 6 tahun ke atas. Oleh karena itu, penelitian ini bersifat eksploratif dan membuka peluang untuk kajian lebih lanjut.

Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti berharap dapat memberikan gambaran nyata mengenai kondisi di lapangan mengenai kebiasaan *screen time* berlebih dalam mempengaruhi bahasa yang dimiliki oleh setiap siswa di sekolah, dan bagaimana siswa mampu mengembangkan bahasa yang baik dan benar sesuai dengan kaidah bahasa.

4. Hasil dan Pembahasan

Hasil wawancara intensif dengan guru di TK BA Aisyiyah 02 Pasurenan mengungkap keragaman kemampuan ekspresif anak usia 3-5 tahun, khususnya dalam keberanian mengungkapkan keinginan dan bercerita. Guru menyaksikan bahwa mayoritas anak mulai percaya diri berinteraksi, tetapi struktur cerita seringkali belum teratur secara linguistik. Temuan ini selaras dengan teori perkembangan bahasa, di mana anak usia dini sedang transisi ke kalimat kompleks, dengan lingkungan sebagai penentu kunci. Bromley (dalam Dhieni dkk., 2014) menegaskan bahwa proses ini bergantung pada interaksi sosial dan rangsangan lingkungan, sehingga kekurangan di salah satu elemen dapat mengganggu kelancaran bicara anak di kelas secara holistik.

Penelitian menemukan perbedaan nyata pada pola komunikasi anak berdasarkan intensitas *screen time*. Anak dengan paparan gawai tinggi cenderung pendiam, isolatif, dan merespons

dengan ucapan satu kata saat berinteraksi dengan guru atau teman. Hal ini mengonfirmasi kekhawatiran pakar bahwa gawai berlebih mengurangi peluang interaksi dua arah esensial untuk bahasa sosial. Kircaburun (2016) menyatakan bahwa penggunaan digital tak terkendali pada usia dini memicu isolasi sosial dan menghalangi komunikasi verbal, karena anak kehilangan kesempatan latihan bicara di konteks nyata. Temuan menarik lainnya adalah perilaku ekolalia atau imitasi verbal, di mana anak meniru istilah asing atau suara dari video tanpa pemahaman kontekstual. Guru melaporkan imitasi mekanis gaya bicara karakter video. Ini menandakan stimulus visual bersifat searah, kurang mendukung pemahaman makna mendalam. Teori perkembangan bahasa sehat menekankan *meaning making*, bukan sekadar pengulangan suara, dan dampaknya diperburuk oleh penurunan fokus anak yang cepat bosan pada interaksi langsung setelah terbiasa dengan stimulasi gawai yang dinamis.

Wawancara mengungkap variasi durasi *screen time* di rumah, dari 1-2 jam hingga tak terbatas tergantung kesibukan orang tua, yang sering memanfaatkan gawai sebagai pengasuh sementara. *American Academy of Pediatrics* (AAP) membatasi *screen time* anak 2-5 tahun maksimal 1 jam/hari dengan konten berkualitas dan pendampingan. Kurangnya batas jelas dan supervisi ini menjadi risiko utama, membuat anak lebih terfokus pada layar daripada melatih bahasa reseptif-ekspresif melalui interaksi langsung. Keterbukaan orang tua menjadi elemen kunci, dengan perbedaan antara yang kooperatif dan yang defensif terhadap gawai sebagai norma. Guru kerap memulai edukasi tentang kaitan pola asuh digital rumah dengan perilaku anak di sekolah. Ini menyoroti pentingnya kolaborasi guru-keluarga untuk intervensi bahasa efektif. Tanpa transparansi dari orang tua, guru sulit merancang stimulasi tepat bagi anak dengan keterlambatan bicara atau hambatan komunikasi akibat teknologi.

TK BA Aisyiyah 02 Pasurenan mengintensifkan aktivitas interaktif seperti *role play*, nyanyian, dan diskusi kelompok guna merangsang bicara alami. Pendekatan ini membangun lingkungan literasi lisan kaya untuk mengimbangi efek digital negatif. Strategi selaras dengan *Zone of Proximal Development* (ZPD) Vygotsky, di mana interaksi dengan guru dan teman mendorong kemajuan bahasa. Komunikasi intensif sekolah-orang tua diharapkan membatasi gawai, sehingga anak mendapat stimulasi bahasa optimal dari interaksi manusia autentik.

4.1. Peran Orang tua dalam Aktivitas *Screen Time* Anak

Peran orang tua sangat esensial dalam mendukung perkembangan anak, termasuk membatasi penggunaan perangkat elektronik, mengawasi konten yang ditonton anak, serta mendorong sosialisasi secara konsisten (Setyarini dkk., 2023). Orang tua dianjurkan terlibat secara aktif selama sesi *screen time* anak (Haura & Pranoto, 2022), dengan menegaskan batasan penggunaan gadget secara tegas, serta lebih selektif dalam memilih aplikasi dan permainan yang aman (Imron, 2017). Untuk mengatasi kecanduan smartphone pada anak, orang tua dapat menyusun jadwal penggunaan yang ketat dan wajib dipatuhi oleh seluruh keluarga, tanpa memberikan kelonggaran. Alihkan perhatian anak dengan menyediakan mainan alternatif, sambil memastikan kedua orang tua bekerja sama dalam menerapkan aturan yang disepakati bersama. Selain itu, keduanya harus meluangkan waktu khusus untuk bermain dan berinteraksi langsung dengan anak (Mahfuji & Latriani, 2023).

Strategi efektif untuk meminimalkan dampak gadget terhadap tumbuh kembang anak meliputi: a) orang tua menyediakan waktu berkualitas untuk berinteraksi dan mendiskusikan minat anak; b) mengajak anak bermain di luar ruangan serta memberikan permainan edukatif yang mendukung perkembangan; c) menyusun jadwal *screen time* guna membiasakan disiplin; serta d) menjadikan anak sebagai mitra dalam aktivitas sehari-hari agar fokusnya teralihkan dari

gadget (Mimin, 2022). Penelitian-penelitian menunjukkan bahwa *screen time* atau penggunaan perangkat digital dapat berpotensi memberikan dampak positif maupun dampak negatif, tergantung pada durasi dan konten yang dilihat (Nofiani, 2021). Peran orang tua menjadi fokus dalam penelitian ini. Dalam studi yang dilakukan oleh Shin (2018) peran orang tua yang disebutnya sebagai parental mediation atau mediasi orang tua adalah strategi yang mengatur penggunaan perangkat digital dan memaksimalkan manfaat, serta meminimalkan risiko pada anak. Studi terdahulu menunjukkan bahwa mediasi orang tua aktif dapat mengurangi pengaruh perangkat digital pada anak-anak (Purnama et al., 2021). Peran orang tua dapat berupa strategi dan treatment dalam membina dan mengontrol perilaku dalam aktivitas penggunaan perangkat digital pada saat *screen time*.

Perangkat digital dapat dijadikan media pembelajaran bagi anak usia dini, akan tetapi dalam penggunaannya perlu adanya peran orang tua dalam *screen time* anak sehingga tidak memberikan dampak negatif pada anak. Poin penting bagi para pendidik dan orang tua adalah untuk lebih memperhatikan penggunaan perangkat digital pada anak. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada desain penelitian yang hanya menyajikan data kualitatif deskriptif peran orang tua dalam kegiatan *screen time*. Peneliti selanjutnya perlu mendesain penelitian yang lebih komprehensif dan melakukan analisis yang mendalam tentang peran orang tua pada anak dalam pendampingan penggunaan perangkat digital.

5. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara durasi *screen time* yang berlebihan dengan hambatan perkembangan bahasa pada anak usia 3–5 tahun di TK BA Aisyiyah 02 Pasurenan. Temuan utama menunjukkan bahwa anak yang terpapar gawai dengan intensitas tinggi cenderung menunjukkan pola komunikasi yang pasif, seperti menjadi lebih pendiam, isolatif, serta hanya memberikan respons satu kata saat berinteraksi dengan guru maupun teman sebaya. Selain itu, ditemukan fenomena ekolalia di mana anak meniru istilah asing atau bunyi dari video tanpa memahami maknanya secara kontekstual, yang diperburuk dengan penurunan tingkat fokus terhadap interaksi langsung di dalam kelas. Hal ini membuktikan bahwa stimulasi visual satu arah dari gawai tidak dapat menggantikan proses pemaknaan (meaning making) yang seharusnya diperoleh melalui interaksi sosial secara nyata.

Mengatasi dampak negatif tersebut, peran aktif orang tua dalam melakukan mediasi dan pengawasan terhadap penggunaan perangkat digital sangatlah krusial. Strategi yang efektif meliputi penetapan jadwal waktu layar yang ketat sesuai rekomendasi ahli, pemilihan konten yang berkualitas, serta penyediaan aktivitas alternatif yang mendorong interaksi langsung seperti bermain peran, bernyanyi, dan diskusi kelompok. Kolaborasi yang transparan antara pihak sekolah dan orang tua menjadi kunci utama dalam merancang intervensi bahasa yang tepat, sehingga anak dapat kembali memperoleh stimulasi bahasa yang optimal melalui ekosistem literasi lisan yang kaya. Dengan pembatasan *screen time* dan peningkatan kualitas interaksi manusia yang autentik, diharapkan perkembangan bahasa ekspresif serta reseptif anak dapat tercapai secara maksimal sesuai dengan tahapan usia emas mereka.

Referensi

Abida, L. L. 2024. The Effect of Screen Time on Delays in Language and Speech Developmental Children: Meta-Analysis. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Kesehatan*, 11(2), 173-186

- Abida, L. L., Pertiwi, N. F. A., & Ali, M. 2022. Meta-Analisis Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Bahasa Pada Anak. *Jurnal Fisioterapi dan Kesehatan Indonesia*, 2(02), 2807-8020
- Ajeng. 2025. *Proposal bab I: Penyuluhan Dampak Kecanduan Gadget Pada Anak*. Repository Alifah
- Akbar, M. F. 2023. Association Between Excessive *Screen time* And Speech Delay In Toddlers. *Journal of Health Research and Library of Medical College*, 5(2)
- American Academy of Pediatrics (AAP). 2023. *American Academy of Pediatrics Announces New Recommendations For Children's Media Use*. Pathway Pediatrics
- Aprilia, E. F., & Thaib, G. 2024. Dampak Screen Time Berlebih Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 145-32.
- Collet, B., et al. 2019. Association of Excessive *Screen time* In Children With Speech Delay. *Jurnal Psikologi Surabaya (JPS)*, Universitas Airlangga
- Diandra, R., Noviekayati, I., & Pratitis, N. T. 2024. The Impact Of Excessive *Screen time* On Children's Language Development At Toddlers In Indonesia: A Literature Review. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 2(6), 772–783
- Fat'aningsih, L. U. R. I. A. N. A. 2023. Dampak Youtube Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini 5-6 Tahun Di Desa Pasir Indah Kecamatan Kunto Darussalam Kabupaten Rokan Hulu. *Doctoral Dissertation*, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Firly Firdian Faradina. 2022. Pentingnya Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini. Kompasiana.
- Haryadi. 2023. Hubungan antara *Screen time* Dengan Perkembangan Aspek Bahasa Dan Personal-Sosial Anak Usia Prasekolah. Digilib Universitas Sebelas Maret.
- Haura, F. M., & Pranoto, Y. K. S. 2021. Peran *Screen time* Dan Gadget Terhadap Kemampuan Berbahasa Pada Anak Usia Dini. *Prosiding Pascasarjana UNNES*, 396–400.
- Imron, R. 2017. Hubungan Penggunaan Gadget Dengan Perkembangan Sosial Dan Emosional Anak Prasekolah di Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Sai Betik*, 13(2), 148–154.
- Kanwal, S., Javaid, I., Akbar, S., Awais Butt, G., Ali, A., & Saeed, S. 2023. Association Between Excessive Screen Time and Language Delay in Preschool Children. *Journal of Health and Rehabilitation Research*, 3(2), 311–315. <https://doi.org/10.61919/jhrr.v3i2.148>
- Kholilullah, Hamdan, & Heryani. 2020. Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Aktualita: Jurnal Penelitian Sosial Dan Keagamaan*, 10(1)
- KPOIN. 2025. *Screen time* Ideal Anak Usia 0-12 Tahun, Tips & Risikonya.
- Ningsih, C. R., Syuhada, A. D., Manihuruk, D. S., & Azizah, N. 2025. Analisis Perkembangan Bahasa Anak Berdasarkan Mean Length Of Utterance (MLU): Studi Kasus Pada Anak Usia 3-5 Tahun. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(3).
- Nutriclub. 2025. Panduan *Screen Time* Untuk Mengurangi Pengaruh Gadget Pada Anak Usia Dini.
- PAUD.id. 2017. Pengertian Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini (PAUD).
- Priyoambodo, G. A. E., & Suminar, D. R. 2021. Hubungan *Screen time* dan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini: A Literature Review. *JURNAL SYNTAX IMPERATIF: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 2(5), 375–397.

- Priyoambodo, G. A. E., & Suminar, D. R. 2021. Hubungan *Screen time* Dan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini: A Literature Review. *JSIM: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 2(5).
- Purnama, S., Ulfah, M., Machali, I., Wibowo, A., & Narmaditya, B. S. 2021. Does Digital Literacy Influence Students' Online Risk? Evidence From Covid-19. *Heliyon*, 7(6), e07406. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e07406>
- Purwanto, N. P., & Adjie, E. K. K. 2021. Korelasi Screen Time Terhadap Perkembangan Berbahasa Anak Usia 2-5 Tahun. *Ebers Papyrus*, 27(2), 66–74.
- Savitri, et al. 2024. Hubungan Penggunaan Gadget, Jumlah Saudara, Dan Perkembangan Bicara Anak. *Journal of Innovative and Creativity*, 5 (3), 25351-25362
- Setyarini, D. I., Rengganis, S. G., Ardhiani, I. T., & Mas'udah, E. K. 2023. Analisis Dampak Screen Time terhadap Potensi Tantrum dan Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 2496–2504.
- STIKES Wirahusada. 2023. Hubungan *Screen time* Dengan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini.
- Shin, W. 2018. Empowered Parents: The Role Of Self-Efficacy In Parental Mediation Of Children's Smartphone Use In The United States. *Journal of Children and Media*, 12(4), 465–477.
- Widyaningrum, R. 2023. Dampak *Screen time* Berlebih Terhadap Perkembangan Bahasa Anak di Posyandu Balita Tunas Mekar Dusun Monggang. *Jurnal Abdimas Madani*, 5(1), 48–54.
- World Health Organization (WHO). 2019. *WHO guidance: Limit Screen time For Children Under 5*. American Optometric Association.